

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Republik Turki berada di barat Asia dan berbatasan langsung dengan negara-negara yang rentan konflik, seperti Suriah dan Irak di perbatasan selatannya. Konflik Irak atau yang dikenal dengan perang teluk ketiga terus menerus terjadi setelah lengsernya presiden Saddam Hussein. Amerika Serikat dibawah pimpinan Presiden Bush mendeklarasikan untuk dapat memegang kendali atas Irak dan mencoba untuk membuat sebuah tatanan pemerintahan yang baru, yang mengakibatkan terjadinya sebuah perang yang tumpang tindih antara pihak pemberontak, militer Amerika, dan pemerintahan Irak yang baru berdiri.¹ Sementara itu Turki sendiri memiliki sejarah kerjasama dengan KRG (*Kurdish Regional Government*) Irak, guna membendung permasalahan internal Turki dengan kaum Kurdi di Turki,² yang mana KRG sendiri merupakan musuh bagi kedaulatan utuh bagi pemerintahan Irak.

Sedangkan di perbatasan dengan Suriah sendiri Turki harus melawan bangsa Kurdi Suriah *Syrian Defense Forces* (SDF) yang diklaim oleh Turki sebagai organisasi teroris.³ Pada awal 2018, dua kota di perbatasan Turki - Suriah, Reyhanli dan Kilis menerima serangan roket dari arah Suriah yang diklaim

¹ Youssef Bassil, *The 2003 Iraq War: Operations, Causes, and Consequences*, JHSS: 2012.

² Maryam Jamilah, *Motif Kerjasama antara KRG (Kurdish Regional Government) Irak dengan Pemerintah Turki (2013-2016)*, *Andalas Journal of International Studies* Vol. 7 No.1, 2018

³ Hurriyet Daily News, "No room for 'terrorist' YPG at Syria talks, says Turkish deputy PM", <http://www.hurriyetcailynews.com/no-room-for-terrorist-ypg-at-syria-talks-says-turkish-deputy-pm-108401> (diakses 26 September 2018)

merupakan perbuatan YPG/SDF.⁴ Terhitung pada akhir Januari hingga awal Februari 2018 sebanyak tujuh rudal telah ditembakkan ke kota Reyhanli.⁵

Belum lagi, ancaman serangan dari organisasi-organisasi teroris lainnya seperti ISIS/ISIL (*Islamic State of Iraq and Levant*) dan *Al-Nusra Front*. Pada tahun 2016 kota di perbatasan Turki, Kilis menjadi sasaran serangan roket *Katyusha* jarak dekat yang ditembakkan oleh peluncur roket yang dipasang di platform dari daerah yang dikuasai ISIS di Suriah.⁶ Dan tidak terbantahkan bahwa Turki dikelilingi oleh depot rudal balistik taktis dan menempatkan mereka pada potensi ancaman serangan roket.⁷

Keamanan nasional Turki tidak hanya mendapatkan ancaman dari eksternal, dari internal negara Turki pun memiliki potensi ancaman serangan. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa percobaan kudeta dari dalam negeri, menurut Al-Jazeera terdapat lima kali percobaan *coup d'etat* (kudeta) di Turki.⁸ Terakhir kali terjadi pada 15 Juli 2016, pada saat percobaan kudeta tersebut Istana Kepresidenan Turki di Ankara diserang oleh pasukan pro-kudeta menggunakan beberapa alat berat guna melakukan aksinya, diantaranya adalah pesawat perang F-16, helikopter dan juga tank.⁹ Dengan adanya kejadian tersebut telah membunuh 249 masyarakat Turki yang tak berdosa.¹⁰

⁴ Hurriyet Daily News, "Rocket fired from Syria by YPG hits Turkey's Kilis", diakses melalui <http://www.hurriyetcailynews.com/rocket-fired-from-syria-by-ypg-hits-turkeys-kilis-126659> (diakses 26 September 2018)

⁵ Hurriyet Daily News.

⁶ Merve Seren, *Turkey's Quest for National Missile Defense System : Prospects & Challenges*, (SETA:2017)

⁷ Merve Seren.

⁸ Al Jazeera, "Timeline : History of Turkish Coups", diakses melalui <https://www.aljazeera.com/news/europe/2012/04/20124472814687973.html> (diakses 26 Oktober 2018.)

⁹ Muhittin Ataman, *July 15 Coup Attempt in Turkey*, Istanbul:SETA, 2017 hlm 242

¹⁰ Muhittin Ataman

Oleh karena adanya kecenderungan konflik yang terjadi di negara-negara tetangga Turki, dan juga hubungan keamanan yang tidak baik dengan pemerintah Suriah membuat Turki harus meningkatkan keamanan negaranya sendiri guna mencegah dari potensi ancaman serangan.

Turki, juga merupakan salah satu negara anggota aliansi militer NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) yang telah bergabung sejak 1952. Semenjak itu tantangan keamanan bagi Turki dan NATO sangat berkembang, dan Turki pun telah merasakan keuntungan menjadi salah satu anggota NATO, terkhususnya bagi keamanan nasional Turki.¹¹

Sebagai negara dengan jumlah tentara terbesar kedua di NATO.¹² Turki adalah aktor yang kuat dan penting di Timur Tengah sekarang, sebagai gerbang yang membatasi antara Eropa dan Timur Tengah menjadikan Turki memainkan peran yang krusial bagi NATO dan Uni Eropa untuk mendapatkan perhatian lebih dalam bidang keamanan. Ditambah lagi Turki berbatasan langsung dengan dua *failed states* yaitu Suriah dan Irak, yang menjadikan Turki berada dibawah ancaman berkelanjutan yang disebabkan oleh konflik regional tersebut.¹³

Dengan kondisi yang rentan terhadap serangan udara dan serangan-serangan misil kecil lainnya, Turki pada akhir 2012 meminta bantuan kepada negara-negara aliansinya di NATO untuk menambahkan sistem pertahanan udara guna melindungi wilayah Turki yang berbatasan dengan Suriah.¹⁴ Menanggapi

¹¹ Gulnur Aybet, *Turkey's Security Challenges and NATO*, Carnegie Europe:2012 hlm. 1

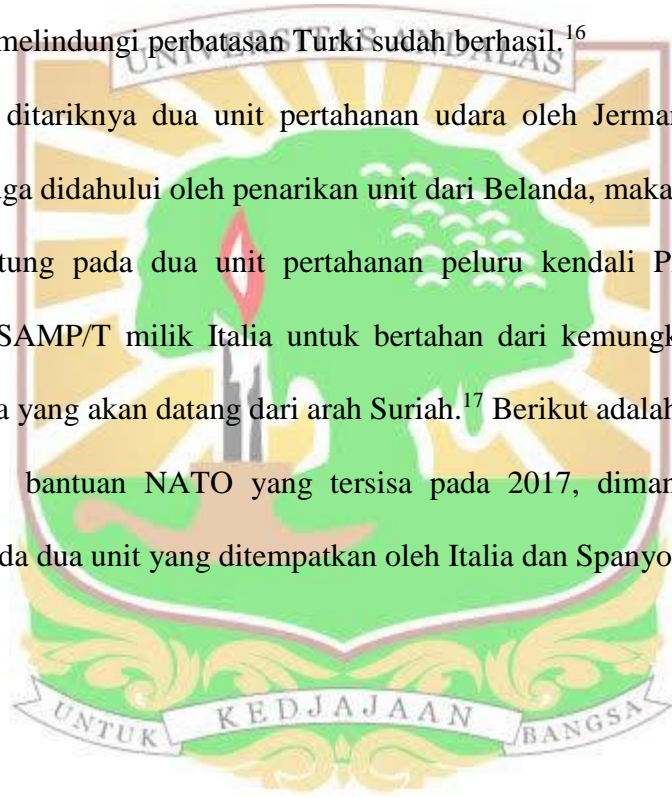
¹² Caroline Mortimer, "Nato's second biggest army just bought nearly £2bn of weapons from Russia", (Independent:UK) <https://www.independent.co.uk/news/world/europe/nato-army-buys-2-billion-dollars-weapons-from-russia-military-deal-a7942521.html> (diakses 2 oktober 2018)

¹³ Merve Seren, *Turkey's Quest for National Missile Defense System : Prospects & Challenges*, (SETA:2017) hlm. 13

¹⁴World Bulletin, "Turkey requests Patriot missiles from NATO", melalui <https://www.worldbulletin.net/politics/turkey-requests-patriot-missiles-from-nato-h99024.html> (diakses 26 September 2018)

permintaan dari Turki tersebut, NATO pada awal Januari dengan segera menempatkan enam unit pertahanan peluru kendali (rudal) guna membantu Turki untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan-serangan yang mungkin terjadi dari arah Suriah.¹⁵ Bantuan peluru kendali tersebut di suplai oleh 5 negara aliansi Turki di NATO, yaitu : Jerman, Italia, Spanyol, Belanda dan Amerika Serikat. Namun, pada Agustus 2015 Amerika Serikat dan Jerman memutuskan untuk menarik kembali PATRIOT milik mereka dan Jerman menyatakan bahwa misi NATO untuk melindungi perbatasan Turki sudah berhasil.¹⁶

Dengan ditariknya dua unit pertahanan udara oleh Jerman dan Amerika Serikat, dan juga didahului oleh penarikan unit dari Belanda, maka sekarang Turki hanya bergantung pada dua unit pertahanan peluru kendali PATRIOT milik Spanyol dan SAMP/T milik Italia untuk bertahan dari kemungkinan serangan-serangan udara yang akan datang dari arah Suriah.¹⁷ Berikut adalah gambaran peta strategis dari bantuan NATO yang tersisa pada 2017, dimana Turki hanya bergantung pada dua unit yang ditempatkan oleh Italia dan Spanyol.



¹⁵NATO, "NATO support to Turkey : Background and timeline", melalui https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_92555.htm? (diakses pada 26 September 2018)

¹⁶ Hurriyet Daily News, "Germany to end Turkey Patriot missile deployment", melalui <http://www.hurriyetdailynews.com/germany-to-end-turkey-patriot-missile-deployment-87002> (diakses 25 Agustus 2018)

¹⁷ NATO, *Augmentation of Turkey;s Air Defence* (NATO:2016)



Gambar 1.1 Peta dukungan pertahanan udara NATO di Turki
 Sumber : Hurriyet Daily, Turkey has put down a deposit on S-400 missiles to Russia
 Erdogan¹⁸

Dikutip dari *Hurriyet Daily News* (kantor berita nasional Turki), Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan menyatakan bahwa antara Ankara dan Moskow telah menyetujui untuk menyelesaikan proses penjualan peralatan pertahanan berteknologi tinggi. Turki telah menandatangani sebuah persetujuan untuk membeli sistem pertahanan S-400 milik Rusia. Proses selanjutnya, dilakukan dengan pengiriman dari Rusia kepada Turki. Kedua Presiden, baik Presiden Rusia, maupun presiden Turki bertekad untuk menyelesaikan perjanjian pembelian ini, ucap Erdogan pada 10 September 2017.¹⁹

Dengan dimulainya perjanjian pembelian S-400 yang dilakukan antara Turki dan Rusia, Amerika Serikat sebagai aliansi Turki di NATO angkat bicara tentang pembelian Turki tersebut. Pasalnya Rusia, bersamaan dengan Iran dan Korea Utara terkena sanksi CAATSA (*Countering America's Adversaries*

¹⁸ NATO

¹⁹ Vahap Munyar, "Turkey has put down a deposit on S-400 missiles to Russia : Erdogan", diakses melalui <http://www.hurriyetdailynews.com/turkey-has-put-down-a-deposit-on-s-400-missiles-to-russia-erdogan--117844> (diakses 26 September 2018)

Through Sanctions Act). Dengan CAATSA, Amerika Serikat memberikan sanksi bagi negara mana saja yang terkait perjanjian pertahanan dan intelijen dengan negara-negara tersebut. Menurut *Section 231* dalam CAATSA, Presiden AS berwenang untuk mengenakan sanksi terhadap negara yang melakukan transaksi di sektor pertahanan dan intelijen dengan pemerintahan Federasi Rusia.²⁰ Pada *section 235* dijelaskan salah satu poin dari sanksi tersebut adalah sanksi ekspor : Presiden AS dapat memerintahkan Pemerintah Amerika Serikat untuk tidak mengeluarkan lisensi khusus dan tidak memberikan izin atau wewenang khusus apa pun untuk mengekspor barang atau teknologi apa pun kepada orang yang terkena sanksi.²¹

Dalam kasus ini, Amerika Serikat melalui Asisten Sekretarisnya, menegaskan Turki bahwasanya pembelian S-400 memiliki dampak pada prospek kerja sama industri militer Turki dengan AS, termasuk F-35, sebuah pesawat jet yang telah dipesan Turki pada AS sebelumnya.²² Turki juga kemungkinan kehilangan pendapatan negara dari ekspor barang ke AS, yang pada tahun 2017 mencapai \$9,413 triliun.²³

Arti penting NATO bagi Turki adalah untuk memerangi Terorisme yang membuat Turki dan NATO meningkatkan intensitas upaya dalam menanggulangi terorisme. Selain itu juga relasi antara NATO-Uni Eropa, yang membuat NATO dan Uni Eropa melakukan kerjasama pada setiap aspek yang berkaitan dengan

²⁰ U.S Department of State, “Sections 231 and 235 of CAATSA”, diakses melalui <https://www.state.gov/t/isn/caatsa/275115.htm> (diakses 2 Oktober 2018)

²¹ US Department of State

²² Cagan Koc, “U.S. Says It Will Sanction NATO Ally Turkey for Russian Defense System”, Bloomberg diakses melalui <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-06-27/u-s-says-it-will-sanction-nato-ally-turkey-for-russian-missiles> diakses pada 1 Oktober 2018.

²³ United States Census Bureau, *Trade in Goods with Turkey*, <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c4890.html> (diakses 26 Oktober 2018)

keamanan, pertahanan dan manajemen krisis.²⁴ Dengan rusaknya hubungan antara Turki-NATO akan membuat intensitas dan efisiensi kerjasama mereka semakin menurun.

Dari sisi teknis, sistem pertahanan buatan Rusia S-400 ini dinilai oleh aliansi NATO tidak memiliki kompatibilitas dengan sistem pertahanan gabungan NATO yang sudah selama ini terbentuk. Akan sulit apabila Turki tetap ingin mengoperasikan S-400 berdampingan dengan peralatan militer gabungan yang dimiliki oleh negara-negara NATO lainnya. Dengan pembelian S-400 maka sistem pengoperasian yang dibutuhkan untuk menggunakan S-400 tidak akan sama dengan sistem yang terlebih dahulu digunakan oleh NATO, yang akan membuat Turki memiliki kapasitas militer yang independen dari aliansi NATO, dan komandan NATO tidak akan memiliki kontrol terhadap unit tersebut. Hal ini disebabkan oleh peranti lunak IFF (*Identification Friend or Foe*) yang digunakan untuk mengidentifikasi lawan/kawan yang ada dalam S-400 tidak akan menghalangi Turki untuk menggunakannya terhadap pesawat dan rudal aliansinya di NATO. Dan juga untuk mencapai kemampuan operasional penuh akan membutuhkan personel Rusia yang akan ditempatkan di Turki untuk mendapatkan saran, bantuan, dan pelatihan.²⁵

1.2 Rumusan Masalah

Turki, sebagai negara yang menjadi gerbang antara benua Asia dan Eropa mengemban peran yang sangat penting dalam bidang keamanan. Republik Turki yang letaknya berada di barat Asia dan berbatasan langsung dengan negara-negara

²⁴ Vecdi Gönül, *Turkey-NATO Relations and NATO's New Strategic Concept*, Turkish Policy Quarterly volume 9 no.1. 2010 hlm. 21

²⁵ Alex Gorka, "Turkey Under Fire For Bucking NATO Suppliers, Signing Arms Deal With Russia", Mint Prss News diakses melalui <https://www.mintpressnews.com/turkey-signing-arms-deal-russia-bucking-nato/232176/> (diakses 1 Oktober 2017)

yang rentan akan konflik, seperti Suriah dan Irak. Dengan kondisi Irak dan Suriah yang sedang berada dalam perang sipil, Turki membutuhkan unit pertahanan militer ekstra guna membendung serangan-serangan yang sangat berkemungkinan menyerang wilayahnya.

Dalam kondisi tersebut, Turki memutuskan untuk membuat sendiri sistem pertahanannya, melalui pembelian sistem pertahanan anti serangan udara S-400 milik Rusia. Dengan melakukan pembelian S-400, Turki harus berhadapan dengan kemungkinan untuk menerima sanksi *Countering American Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA)* dari AS, yang memberikan sanksi terhadap negara yang melakukan kerjasama dengan Russia, Iran dan Korea Utara. Sanksi yang diberlakukan antara lain berupa sanksi ekspor-impor dan pembatasan peminjaman. Selain itu, S-400 dianggap tidak sesuai dengan sistem pertahanan NATO yang sudah terbentuk.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka timbul pertanyaan penelitian “*Apa faktor yang menyebabkan Turki membeli unit pertahanan anti serangan udara S-400 Rusia?*”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis faktor yang melatarbelakangi Turki dalam membeli S-400 Rusia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini adalah :

- a) Manfaat akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengenai kajian keamanan negara Turki maupun sebagai bahan kajian regional Eropa/Timur Tengah.
- b) Manfaat praktis : diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan baru bagi penstudi Hubungan Internasional yang memiliki ketertarikan dalam isu-isu yang menyangkut dengan pertahanan Turki dan aliansi NATO-nya

1.6 Studi Pustaka

Referensi pertama yang digunakan dalam penelitian adalah sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Ramazan Gozen yang berjudul *Turkish-American Relations in 2009*.²⁶ Menurut jurnal ini agenda utama antara hubungan US-Turki adalah untuk mempromosikan keamanan dan stabilitas dalam berbagai aspek. Namun, permasalahan lainnya seperti ekonomi, perdagangan diplomasi dan militer tidak kalah pentingnya. Memang pada sejatinya hubungan kedua negara ini di dasari oleh *national interest* masing-masing negara, namun lebih jauh kemitraan ini bertujuan untuk melangkah lebih jauh untuk membentuk "tatanan dan mekanisme" baru untuk menyelesaikan masalah regional dan global. Salah satunya adalah untuk mengentaskan permasalahan di Irak, Iran, Palestina, dan Afganistan, serta juga menekan pengaruh Rusia dan Iran dalam wilayah tersebut. Dengan cara ini, Turki dan AS berusaha membentuk wilayah yang stabil dan tertata dengan saling mendukung satu sama lain.

Perbedaan paper ini dengan penelitian adalah pada paper ini hanya berpusat pada hubungan bilateral antara Turki-AS, berbeda dengan penelitian yang

²⁶ Ramazan Gozen, *Turkish-American Relations in 2009*, PERCEPTIONS volume XV no.3-4, 2010.

memberikan gambaran akan kemungkinan terjadinya kerusakan hubungan relasi yang telah dibangun oleh Turki dan Amerika.

Paper kedua adalah sebuah paper oleh Aaron Stein, dengan judul *Reconciling US-Turkish Interest in Northern Syria*.²⁷ Paper ini menunjukkan bagaimana perselisihan antara Turki dan AS di Utara Suriah, meski begitu mereka memiliki kepentingan bersama yaitu untuk mengalahkan *Islamic State*. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan politik dalam negeri Turki dikarenakan pemberontakan PKK (Partai Kurdi Turki). Pendekatan dengan kemungkinan terbesar adalah untuk mendorong dimulainya kembali perundingan perdamaian antara Turki dan wakil Kurdi, untuk mengurangi konflik di garis depan antara pasukan SDF (milisi Kurdi di Suriah) yang didukung AS. Diplomasi AS yang intens juga akan mencegah tindakan langsung Turki terhadap SDF. Dengan ini Rusia dapat memanfaatkan sub-konflik ini untuk keuntungan geopolitiknya, terutama jika ketegangan antara Turki dan AS memperkeruh suasana di NATO.

Perbedaan dalam kajian ini adalah hanya memfokuskan penjelasannya mengenai perbedaan kepentingan AS dan Turki di Utara Suriah. Dalam penelitian ini juga menggunakan konflik tersebut sebagai salah satu faktor, tetapi lebih fokus pada kebijakan keamanan Turki yang membeli S-400.

Artikel ketiga adalah *Turkey-NATO Relations and NATO's New Strategic Concept* yang di tulis oleh Vecdi Gönül yang merupakan mantan menteri pertahanan Turki.²⁸ Pada jurnal tersebut menyatakan bahwa Turki menyadari bahwa globalisasi tidak hanya membuka diri terhadap ekonomi, mengentaskan

²⁷ Aaron Stein, *Reconciling US-Turkish Interest in Northern Syria*, Council on Foreign Relations, 2017.

²⁸ Vecdi Gönül, *Turkey-NATO Relations and NATO's New Strategic Concept*, Turkish Policy Quarterly volume 9 no.1. 2010.

kemiskinan dan mempromosikan nilai-nilai demokrasi, tetapi globalisasi juga sebagai media untuk menyebarkan radikalisme dan terorisme kepada masyarakat, termasuk didalamnya dalam memfasilitasi aliran senjata yang paling berbahaya sekalipun; nuklir, senjata biologis maupun kimia. Oleh karenanya Turki menerapkan pendekatan baru dalam kooperasi keamanan, yaitu melalui kooperasi antar negara dan organisasi. NATO telah memainkan peran penting dalam keamanan Turki dalam 58 tahun, yang membuat Turki terintegrasi dalam *Euro-Atlantic community*. Begitupun sebaliknya, Turki berusaha untuk mendukung semua tugas dan peran yang diberikan oleh NATO, semaksimal mungkin. Menjadi anggota NATO selama 58 tahun, Turki telah dengan jelas menunjukkan komitmennya untuk perdamaian dan keamanan di dunia.

Perbedaan artikel ini dengan penelitian adalah, pada paper hanya menjelaskan bagaimana hubungan kerjasama antara NATO dan Turki, namun dalam penelitian menjelaskan bagaimana Turki mengabaikan peringatan aliansi NATO dan tetap membeli S-400.

Paper keempat yang dijadikan studi pustaka dalam penelitian ini adalah jurnal dengan judul *Turkey and Russia :A Fragile Friendship* yang ditulis oleh Hasan Selim Ozertem.²⁹ Dalam jurnal tersebut menggambarkan hubungan kedua negara yang naik-turun Salah satu puncak renggangnya hubungan Rusia - Turki adalah ketika Turki menembak jatuh sebuah pesawat militer Rusia yang berputar di area Suriah., diklaim oleh pemerintahan Turki melewati batas udara negaranya. penembakan tersebut lebih kepada hasil yang ditimbulkan akibat renggangnya relasi kedua negara daripada penyebab. Kedua pihak memilih untuk

²⁹ Hasan Selim Ozertem, *Turkey and Russia :A Fragile Friendship*, Turkish Policy Quarterly,2017.

memperdalam kerja sama bilateral dalam masalah ekonomi, tetapi mengabaikan masalah-masalah regional yang ada secara konstruktif. Namun, meski dengan keadaan yang seperti itu, bukan rahasia bahwa Turki melihat Rusia sebagai aktor penyeimbang melawan Barat. Hal ini menjadi lebih jelas, terutama setelah kudeta Turki yang gagal pada Juli 2016. Sementara Barat ragu-ragu untuk menunjukkan solidaritas pada tingkat yang dicari Ankara, Putin segera mengutuk kudeta dan meyakinkan pemerintah Turki atas dukungan Rusia. Namun, hubungan kedua negara tidak berkembang melalui institusi internasional, melainkan diarahkan oleh pemimpin politik di Rusia dan Turki. Dalam pengertian ini, hubungan bilateral lebih digerakkan oleh aktor. Dalam pasca-krisis, Putin dan Erdoğan lebih cenderung berkoordinasi satu sama lain, daripada bertindak secara sepihak.

Perbedaan penelitian dengan paper ini terletak pada pemilihan kebijakan pembelian S-400, sedangkan pada paper hanya menjelaskan secara garis besar bagaimana hubungan Turki-Russia khususnya setelah kudeta 2016 di Turki.

Dan paper terakhir yang digunakan sebagai studi pustaka adalah *China's Potential Air Defense System Safe to Turkey and Implications for the United States* yang ditulis oleh Ethan Meick.³⁰ Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai potensi pembelian Turki terhadap sistem pertahanan udara dari produsen China dan dampaknya bagi Amerika Serikat. Terdapat berbagai tawaran yang diterima Turki untuk memenuhi kebutuhan pertahanan Turki, yaitu FD-2000 milik Tiongkok, SAMP/T Aster 30 milik Itali/Perancis, PAC-3 milik AS dan S-400 milik Rusia. Namun, perusahaan-perusahaan AS tetap di tempat ketiga di belakang Italia dan Prancis karena harga Patriot yang lebih tinggi dan keengganan

³⁰ Ethan Meick, *China's Potential Air Defense System Safe to Turkey and Implications for the United States*, U.S-China Economic and Security, Review Commission, 2013.

perusahaan untuk menyediakan Turki dengan persyaratan transfer teknologi lengkap. Petinggi AS dan NATO serta anggota Kongres telah mempertanyakan rencana Turki untuk mengintegrasikan FD-2000 dengan arsitektur pertahanan rudal NATO. Integrasi tersebut akan memerlukan akses Cina ke data amunisi rahasia AS dan NATO. Selain itu, personel Tiongkok harus memasang dan memperbaiki sistem dan melatih operator Turki, yang berpotensi memberikan peluang untuk pengumpulan data bagi intelijen Cina terhadap personel dan fasilitas NATO.

Pada paper ini menjelaskan pembelian Turki pada unit pertahanan Tiongkok pada 2013, sedangkan dalam penelitian penulis menjelaskan alasan pembelian S-400 dari Rusia oleh Turki.

1.7 Kerangka Konseptual

Arms, Alliances and Security Tradeoffs

Dalam salah satu kajian Hubungan Internasional mengenai aliansi, dikenal teori BoP (*Balance of Threat*) yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt pada tahun 1987 yang menjelaskan bagaimana suatu negara membentuk aliansi adalah untuk melakukan *balancing* terhadap suatu ancaman yang dipaparkan oleh negara lainnya. Namun, James D. Morrow dalam jurnalnya yang berjudul *Arms versus Allies : Trade-offs in the search of Security*, ia mencoba untuk melakukan konstruksi baru terhadap pandangan suatu negara melakukan aliansi, yaitu dengan menggaungkan antara persenjataan (*arming*) dan aliansi (*alliances*) merupakan

suatu karakterisasi yang lebih baik bagi pembuatan kebijakan keamanan suatu negara.³¹

Oleh karena itu, dalam bersikap untuk mendapatkan tingkat keamanan yang lebih, dan juga sebagai respons terhadap suatu ancaman yang muncul negara melakukan *arming* atau *alliancing*. Negara menggunakan perpaduan yang efektif antara dua cara tersebut.³² Dengan tujuan akhirnya adalah untuk menambahkan nilai pada *net security* negara.

a. *Alliance*

Alliance atau aliansi didefinisikan oleh Kegley dan Raymond adalah kesepakatan formal antara negara yang berdaulat dengan tujuan untuk berkoordinasi tindakan mereka apabila terdapat kemungkinan terjadinya situasi darurat yang bersifat militer.³³

Waltz dalam *Balance of Threat* menyatakan aliansi ini bentuk dari *external balancing*, dimana suatu negara menggantungkan keamanan negaranya terhadap kekuatan dari negara-negara aliansinya. *Alliancing* dalam konteks ini, tidak hanya terbatas untuk membentuk aliansi baru, namun juga bisa jadi untuk mempererat serta memperdalam kerjasama dari aliansi yang sudah dibentuk sebelumnya. Tujuan dari aliansi adalah untuk memperkuat keamanan nasional dan keamanan

³¹ James D. Morrow, *Arms versus Allies : Trade-offs in the search of Security*, International Organization Vol. 47 : 1993 hlm 208

³² James D. Morrow.

³³ Kegley C. W. Jr dan G. A. Raymond, *When Trust Breaks Down : Alliance Norms and World Politics*, University of South Carolina Press:1990.

negara sekutunya, bahkan untuk melemahkan serta menggulingkan aliansi oposisi.³⁴

Suatu negara akan melakukan *alliancing* dengan negara lainnya ketika kepentingan negara tersebut tidak banyak bertentangan dengan kepentingan dari negara-negara aliannya. Karena apabila suatu negara membentuk aliansi dengan negara yang memiliki kepentingan yang bertentangan dengan negara aliannya, maka dikhawatirkan negara tersebut terikat untuk menyelesaikan kepentingan aliannya sehingga kepentingan negara sendiri yang menjadi prioritas aktor politik domestik akan tertinggal. Aktor politik domestik dapat berupa elit-elit negara bahkan hingga rakyatnya. Dengan terabaikannya kepentingan domestik, maka dukungan publik internal terhadap kebijakan yang dibuat pemerintah akan menurun (membuat kelompok-kelompok di dalam negeri untuk menolak kebijakan tersebut).³⁵

Alliancing dilakukan suatu negara apabila mereka merasa bahwa ancaman yang diterima membutuhkan reaksi cepat untuk mempertahankan keamanan nasional. Karena memang dengan mengandalkan negara aliansi, negara akan langsung mendapatkan bala bantuan dari negara sekutunya.

Namun terdapat beberapa hal yang harus ditanggung oleh negara apabila memutuskan untuk melakukan *alliancing*. Salah satunya adalah adanya kemungkinan *abandonment* (pengabaian) dan *entrapment* (terjebak). Maksud dari terjebak terjadi ketika negara terseret ke dalam konflik untuk mempertahankan kepentingan sekutu yang bagi negara itu sendiri tidak memiliki kepentingan dalam

³⁴ Kenneth Waltz, *Theory of International Politics*, Addison-Wesley Publishing : 1979 hal.118

³⁵ James D. Morrow, *Arms versus Allies : Trade-offs in the search of Security*, International Organization Vol. 47 : 1993 hlm 213

konflik tersebut. Sedangkan *abandonment* terjadi ketika negara sekutu gagal untuk memberikan bantuan ketika diperlukan.³⁶ Disebabkan oleh hal seperti ini *alliancing* terkadang dianggap sebagai poin negatif dalam meningkatkan keamanan nasional.

b. Arms

Arms atau persenjataan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan negara untuk melakukan penambahan kekuatan militer, baik itu berupa penambahan persenjataan maupun penambahan personel militer. Kenneth Waltz juga menyebut ini sebagai *internal balancing*, dimana negara melakukan tindakan untuk meningkatkan kekuatan ekonomi yang bertujuan untuk memperkuat kekuatan militer yang membuat negara lebih cakap dalam mengatur strategi berikutnya.³⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa melakukan *arming* merupakan bentuk dari kemandirian negara dengan bergantung pada dirinya sendiri dalam menjaga keamanan nasional.

Secara internal, negara melakukan *arming* ketika di dalam negerinya terdapat sumber daya ekonomi yang dapat di manfaatkan untuk merealisasikan kebijakan ini. Disinilah letak dilema yang ditimbulkan oleh *arming*, dimana rakyat dari negara tersebut secara tidak langsung menanggung beban ekonomi yang disebabkan kebijakan tersebut. Baik itu berupa kenaikan pajak atau penambahan wajib militer. Akan ada sebagian kelompok yang menentang akan kebijakan ini dikarenakan hal tersebut, ada sebagian lagi yang mendukung. Kelompok yang mendukung inilah yang akan melakukan advokasi terhadap

³⁶ James D. Morrow. hlm. 209

³⁷ Kenneth Waltz, *Theory of International Politics*, Addison-Wesley Publishing : 1979 hlm.118

kebijakan tersebut agar negara dapat mendapatkan dukungan ekonomi dan politik yang lebih luas.

Negara dengan perkembangan teknologi militer yang lebih pesat akan lebih memilih untuk melakukan *arming*. Hal ini selaras dengan pernyataan Waltz, bahwa melakukan *arming* akan lebih dapat di andalkan dibandingkan dengan melakukan *alliancing* yang lebih bergantung pada kekuatan militer sekutu.³⁸ Hal ini dikarenakan negara akan lebih mudah untuk menaksir kekuatan yang dapat dihitung, yaitu kekuatan militer mereka sendiri. Dibandingkan dengan menaksir kekuatan militer dan keandalan aliansi yang akan menjaga mereka.

Meningkatkan persenjataan negara di satu sisi dapat menjamin keamanan nasional negara di tangan sendiri, namun di sisi lain peningkatan persenjataan ini akan di pandang bagi negara lain sebagai sebuah ancaman baru, meski pada dasarnya negara tidak memiliki niat untuk menyerang negara lain.

Maka dari itu, untuk menyimpulkan mengenai mengapa suatu negara lebih memilih untuk melakukan *arming*, maka penulis merangkumkan dalam 3 faktor mengapa suatu negara melakukan *arming* dibandingkan *alliancing*, yaitu :

1. Negara yang memiliki sumber daya dan teknologi yang mumpuni dalam pengembangan persenjataan militer akan melakukan *arming*. Ketika suatu negara secara sumber daya dapat memenuhi untuk melakukan pembelian/pengembangan persenjataan sendiri, maka negara akan lebih memilih untuk mempersenjatai dirinya sendiri dibandingkan harus bergantung dengan aliansinya. Selain itu, negara dengan perkembangan

³⁸Kenneth Waltz hlm. 168

teknologi militer yang pesat akan melakukan *arming* dibandingkan *alliancing*, dikarenakan akan lebih baik untuk bergantung pada diri sendiri

2. Negara akan melakukan *arming* apabila efektivitas/efisiensi dalam melakukan *alliancing* tidak sesuai dengan harapan negara tersebut. Dimana dalam kondisi ini aliansi yang bertugas sebagai kekuatan keamanan kolektif tidak mampu/tidak dapat melindungi aliansi dari ancaman yang hadir.

3. Perselisihan kepentingan nasional antar negara akan mendorong negara untuk melakukan *arming*. Dengan adanya perbedaan kepentingan antar negara akan membuat kepentingan nasional negara terancam terabaikan. Dikarenakan ketika memutuskan untuk melakukan *alliancing* maka suatu negara berada pada risiko *entrapment* dan *abandonment*. *Entrapment* maksudnya adalah terseretnya suatu negara dalam konflik-konflik yang dimulai oleh aliansinya, sedangkan negara yang bersangkutan tidak memiliki kepentingan dalam konflik tersebut. Sedangkan *abandonment* merupakan ketidaksanggupan/ketiadaan bantuan yang diberikan oleh negara aliansinya ketika negara dihadapkan dalam suatu ancaman

Dalam garis besar, melakukan aliansi dapat membuat suatu negara mendapatkan kekuatan langsung dari negara aliansinya, namun perlu dicatat bahwa tidak ada aliansi yang dapat menciptakan komitmen yang absolut. Sedangkan sebaliknya melakukan *arming* memang membutuhkan waktu dan tambahan biaya dalam prosesnya, namun ketika semua sudah siap maka negara dapat mengandalkannya dalam meningkatkan keamanan nasionalnya. Negara

yang meningkatkan kekuatannya tidak akan memperketat lagi aliansinya, karena takut akan terseret dalam perang yang dimulai oleh aliansinya.³⁹

Kedua strategi ini akan semakin sulit dilakukan apabila suatu negara terlalu banyak menggunakan satu strategi, maka strategi tersebut akan makin sulit untuk digunakan (biayanya semakin tinggi). Contohnya ketika negara memiliki banyak negara aliansi, maka akan lebih sulit untuk mempererat aliansi yang ada dan akan lebih sulit untuk mendapatkan kemungkinan aliansi baru. Sebaliknya peningkatan persenjataan terus menerus akan menemui penolakan karena semakin tingginya peningkatan pajak dan sumber daya yang difokuskan pada militer. Oleh karenanya, kedua strategi tersebut tidak dapat dipisahkan dan negara harus dengan bijak mengatur komposisi ideal yang dibutuhkan oleh kondisi negara.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berusaha menjelaskan faktor pendukung Turki dalam membeli sistem pertahanan S-400 dari Rusia yang merupakan musuh dari aliansi-nya di NATO dan juga AS. Menurut Juliet Corbin dan Anselm Strauss penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lainnya. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian guna untuk dapat memberikan hasil yang lebih terperinci dan lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.⁴⁰

³⁹ James D. Morrow, *Arms versus Allies : Trade-offs in the search of Security*, International Organization Vol. 47 : 1993 hlm 209

⁴⁰ Juliet Corbin dan Anselm Strauss, *Basics of Qualitative Research*, (Sage Publications, 2015)

Pendekatan deskriptif penulis pilih dengan cara mendeskripsikan, untuk menjelaskan serta menginterpretasikan kondisi-kondisi. Pada tahap selanjutnya deskripsi dari kejadian tersebut akan melalui proses identifikasi dan interpretasi data dengan menggunakan teori atau konsep yang dipilih dalam rancangan penelitian.

Dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif penulis akan dapat mengumpulkan informasi-informasi yang berguna untuk melakukan analisis kebijakan keamanan Turki mengenai pembelian S-400, yang kemudian dapat diinterpretasikan menggunakan konsep dan teori yang telah di gunakan.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penulis menetapkan batasan dalam penelitian ini mencakup mengenai kebijakan keamanan Turki yang memilih untuk membeli sistem pertahanan anti serangan udara S-400 milik Rusia, dengan rentang waktu batasan penelitian dari tahun 2013-2017 dimana pada tahun 2017 kerjasama tersebut dilakukan.

1.8.3 Unit & Tingkat Analisis

Unit analisis adalah objek yang perilakunya akan dideskripsikan.⁴¹ Variabel independen adalah bagian dari unit analisis yang akan dijabarkan.⁴² Sedangkan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan.⁴³ Tingkat analisis adalah hal yang menjadi landasan dalam keberlakuan suatu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, unit analisis dalam penelitian ini adalah Turki. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keamanan nasional Turki.

⁴¹ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 35.

⁴² Mohtar Mas' oed

⁴³ Mohtar Mas' oed

Sedangkan unit eksplanasinya adalah NATO. Sedangkan tingkat analisisnya adalah sistem internasional.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan studi pustaka yang merupakan data sekunder melalui buku, artikel, jurnal, majalah dan jurnal-jurnal elektronik yang diakses menggunakan media internet. Data tersebut khususnya membahas mengenai dinamika keamanan nasional Turki dan dinamika hubungan antara Turki-NATO yang tertuang dalam lembar kerja NATO *Augmentation of Turkey's Air Defence*. Terdapat juga beberapa referensi artikel jurnal, diantaranya adalah *Arms versus Allies: Trade-offs in search for security* yang ditulis oleh James D. Morrow yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini. Kedua adalah *Identity and Conflict : PKK vs. Turkey (1984-Present)* yang ditulis oleh Ross Dayton, yang dijadikan referensi dalam menjabarkan adanya ancaman nasional Turki. Terdapat juga dokumen resmi pemerintahan Amerika Serikat guna mendeskripsikan apa itu CAATSA dan juga mandat presiden AS dalam membantu Turki paska perang dunia ke – II. Laman web yang dijadikan referensi adalah laman resmi NATO, laman resmi pemerintahan Turki dan Amerika Serikat, serta laman portal berita.

1.8.5 Teknik Pengolahan dan Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisa data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap :

- I. Reduksi data (*data reduction*), yang terdiri dari proses organisasi data dan ketegorisasi data dengan konsep dimana data akan disusun secara

sistematis. Semua data yang didapat dari sumber, dipilah sehingga mendapatkan data yang relevan.

II. Penyajian data (*data display*), proses menghubungkan data dengan kerangka konseptual yang digunakan. Setelah didapatkan data yang relevan lalu dikaitkan dan dianalisis sesuai dengan kerangka konseptual.

III. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, terdiri dari proses evaluasi dan melaporkan hasil temuan.⁴⁴ Setelah dilakukan analisis, maka didapatkan kesimpulan dari penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan isu yang akan diteliti, dan terdiri dari beberapa sub-bab yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, meneliti konseptual, metode penelitian, dan sistematika analisis.

BAB II : Dinamika Keamanan Nasional Turki

Bab ini berisikan penjelasan bagaimana keadaan keamanan nasional Turki dari awal terbentuk Republik Turki sehingga pada akhirnya Turki membutuhkan sistem pertahanan anti-udara tambahan.

BAB III : Hubungan Aliansi Turki-NATO sebagai negara anggota NATO

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai apa saja kerjasama yang telah dilakukan antara Turki dan negara-negara aliansi nya di NATO.

BAB IV : Analisis Kebijakan Pembelian Unit Pertahanan S-400 Milik Rusia Oleh Turki

⁴⁴ Matthew B.Miles, .Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Sage Publications : 1994, hal : 18

Bab ini menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan Turki sehingga Turki memilih untuk membeli unit ke Rusia dengan menggunakan konsep yang digunakan pada tulisan ini, yaitu *Arms, Alliancing and Security Tradeoffs*.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian.

